

Studi Korelasi : Iklim Sekolah dengan Perilaku Perundungan pada Siswa

Yusrah Annisa¹, Itto Nesyia Nasution², Muhammad Fadli³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrab,
Jl. Riau Ujung No. 73 , Pekanbaru, Indonesia 28282

email korespondensi : itto.nesyia.nasution@univrab.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find the correlations of bullying behavior and school climate students at SMKN A. At this research, the total sample is 330 students and the sampling technique was in Proportionate Stratified Random Sampling. The measuring instruments used are the bullying behavior scale (20 items) and the school climate scale (25 items). The data analysis technique uses the product moment correlation technique. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (r) -0.82 with a significance (p) of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, the hypothesis at this research was accepted as the conclusion of the relationship in the direction of a negative between school climate and bullying behavior. The practical implication is that this research can be used as reference material for students to respond better to the school climate and as a guide in improving their social behavior at school.

Keywords: *Bullying, School Climate, Student SMKN A.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku perundungan dan iklim sekolah pada siswa SMKN A. Sampel pada penelitian ini berjumlah 330 siswa dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku perundungan (20 aitem) dan skala iklim sekolah (25 aitem). Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,82 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai kesimpulan penelitian, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan. Implikasi praktiknya temuan ini, perlunya fokus pada pembangunan iklim sekolah yang aman, mendukung dan inklusif sebagai strategi utama dalam mengurangi insiden perundungan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Perilaku Perundungan, Iklim Sekolah, dan Siswa SMKN A

PENDAHULUAN

Arofa, Hudaniah, dan Zulfiana (2018) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam masalah perilaku agresif seperti perundungan. Perilaku Perundungan itu sendiri merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja atau sekelompok orang-orang dengan sengaja dari waktu ke waktu yang selalu dilakukan kepada korban dan korban itu adalah orang yang tak berdaya dalam artian tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Siswati & Widayanti, 2009).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sepanjang tahun 2023 terdapat 1478 pengaduan kekerasan terhadap anak dan diantaranya juga terjadi di sekolah yang melibatkan fisik dan psikis siswa menjadi terganggu (Humas KPAI, 2023). Perilaku perundungan terjadi di provinsi Riau tepatnya di kota Bangkinang, Kabupaten Kampar, terjadi kasus bunuh diri oleh seorang siswa dengan cara menceburkan diri ke sungai karena tidak bisa menerima

perundungan yang dilakukan yaitu menjuluki korban dengan sebutan “anak orang gila” oleh teman-temannya di sekolah (Tanjung, 2017). Dari kejadian ini, terlihat bahwa perundungan dapat terjadi dalam lingkungan sekolah.

Perilaku perundungan yang berkepanjangan memiliki dampak, seperti: depresi, malu, ingin menyendiri, luka fisik, terisolasi dari pergaulan, prestasi menurun, kurang bersemangat, merasa takut di sekolah bahkan keinginan bunuh diri (Chakrawati, 2015). Maghfirah dan Rachmawati (2006) juga menegaskan bahwa perilaku perundungan menciptakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan bagi korban. Hal ini menyebabkan korban merasa takut, merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan motivasi untuk pergi ke sekolah, mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Kejadian perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan kesenjangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Putri, Fathra, & Riri, 2015).

Cook, Williams, Guerra, Kim, dan Sadek (2010) mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan salah satunya iklim sekolah. Keadaan sekolah atau situasi sekolah yang dapat dilihat dari keamanan, interpersonal, dan hubungan institusional disebut dengan iklim sekolah (Irwan, 2016). Sebelumnya, Freiberg (2005) mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah yang membuat siswanya berharga secara pribadinya dan dapat menciptakan suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu yang berada di sekolah. Hasil studi menemukan bahwa komponen-komponen iklim sekolah memiliki korelasi signifikan dengan arah negatif terhadap perundungan (Rachmawati, 2016). Hal tersebut dikarenakan apabila iklim sekolah negatif dapat menjadi salah satu prediktor terjadinya perilaku perundungan oleh antar siswa di sekolah.

Gage dan Larson (2014) menyatakan bahwa iklim sekolah positif yaitu kondisi sekolah yang aman (secara emosional dan fisik), sekolah yang berlandaskan kolaboratif (antara guru, siswa dan orang tua). Menurut Putra (2018) menyatakan bahwa iklim sekolah negatif merupakan sekolah yang tidak kondusif dapat diperhatikan dari siswa merasa tidak mampu dalam belajar dan bersosialisasi, sehingga memunculkan masalah emosi dan perilaku menyimpang. Perundungan tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang (sari dan azwar, 2018).

Iklim sekolah dapat berpotensi memengaruhi terjadinya perilaku perundungan, hal tersebut juga didukung penelitian Masitah dan Minauli (2008) yang mengatakan bahwasannya perundungan di sekolah berhubungan erat dengan iklim sekolah. Pendekatan yang mengungkap pentingnya iklim sekolah ini berbeda dengan temuan tahun Mandasari (2020) yang menyebutkan bahwa iklim sekolah tidak memberikan kontribusi pada perundungan di sekolah inklusi, justru nilai pribadi seperti empati yang memberikan kontribusi besar pada pencegahan perundungan. Mengingat hal ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada siswa pada siswa non inklusi di SMK.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada siswa. Ada dua variabel yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu iklim sekolah dan perundungan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode survei menggunakan kuesioner. Kuesioner akan diberikan secara daring menggunakan *google form*. Penentuan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai alat untuk menghitung jumlah sampel karena jumlah populasi lebih dari 100 responden. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah

populasi adalah 1.893 siswa SMKN A, tingkat kesalahan yang di kehendaki adalah 5%, jadi sampel yang diperoleh adalah 330 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability Sampling* dengan jenis *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 330 orang yang diambil dari siswa kelas X sebanyak 119 orang, kelas XI sebanyak 113 orang dan kelas XII : 98 orang.

Pada penelitian ini menggunakan skala iklim sekolah yang yang disusun peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cohen, Elizabeth, Nicholas, dan Terry (2009) yaitu: Safety, Teaching and Learning, Relationship, Institutional Environment. alat ukur ini terdiri dari 25 aitem. Minsalnya: “Guru dan siswa memiliki hubungan yang baik”. Realibilitas skala ini adalah ($\alpha = 0,928$). Pilihan jawaban dalam alat ukur ini berupa nilai dengan skala *likert* mulai dari 1 sampai 4 dengan arti secara berurutan mulai dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Skala perilaku perundungan disusun peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Olweus dan Sohlberg (2003) yaitu: *Physical, Verbal, Indirect*. Alat ukur ini terdiri dari 20 aitem. Misalnya, “Saya mendorong teman saya jika menghalangi saya ketika jalan”. Realibilitas skala ini adalah ($\alpha = 0,959$). Skala dinilai menggunakan skala likert dari sangat tidak sesuai (1) sampai sangat sesuai (4).

HASIL

Skor hipotetik pada penelitian ini didapatkan melalui skala dengan perhitungan sebagai berikut: skala perilaku perundungan terdiri dari 20 aitem dengan skor yang masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3, dan 4. Demikian skor minimum yang diperoleh oleh subjek adalah $1 \times 20 = 20$ dan skor maksimal yang diperoleh oleh subjek adalah $4 \times 20 = 80$. Rentang skor (*range*) $80 - 20 = 60$, skor rata-rata (*mean*) $(80 + 20) / 2 = 50$, dan standar deviasinya $(80 - 20) / 6 = 10$.

Skala iklim sekolah terdiri dari 25 aitem dengan skor yang masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3, dan 4. Demikian skor minimum yang diperoleh oleh subjek adalah $1 \times 25 = 25$ dan skor maksimal yang diperoleh oleh subjek adalah $4 \times 25 = 100$. Rentang skor (*range*) $100 - 25 = 75$, skor rata-rata (*mean*) $(100 + 25) / 2 = 62,5$, dan standar deviasinya $(100 - 25) / 6 = 12,5$. Gambaran data empirik dan data hipotetik perilaku perundungan dan iklim sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Deskripsi Statistik Data Penelitian Iklim sekolah dan Perundungan

| Variabel | Empirik | | | | Hipotetik | | | |
|---------------|---------|-----|--------|-----|-----------|-----|--------|------|
| | Maks | Min | Rerata | Sd | Maks | Min | Rerata | Sd |
| Perundungan | 65 | 20 | 42,5 | 7,5 | 80 | 20 | 50 | 10 |
| Iklim Sekolah | 100 | 43 | 71,5 | 9,5 | 100 | 25 | 62,5 | 12,5 |

Berdasarkan tabel 1. terdapat gambaran hipotetik dan empirik variabel perundungan dimana nilai hipotetik lebih tinggi dibandingkan nilai empirik dan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa informasi mengenai keadaan responden rendah. Sedangkan gambaran hipotetik dan empirik variabel iklim sekolah dimana nilai empirik lebih tinggi dibandingkan nilai hipotetik dan hal

tersebut dapat dinyatakan bahwa informasi mengenai keadaan responden pada variabel iklim sekolah positif atau tinggi. Pada penelitian ini, Uji normalitas sebaran dilakukan pada dua variabel penelitian, yaitu variabel iklim sekolah dan perilaku perundungan. Hasil analisa menunjukkan bahwa signifikansi (*asympt sig*) untuk iklim sekolah pada *skewness* yaitu 0,26 dan pada *kurtosis* yaitu -1,10. Pada perilaku perundungan untuk *skewness* yaitu -0,29 dan pada *kurtosis* yaitu -1,24. Sesuai dengan kaidah yang digunakan bahwasanya jika antara jangkauan -2 sampai +2 berarti sebaran data penelitian menunjukkan berdistribusi normal.

Tabel 2.
Uji Linearitas variabel Perilaku Perundungan dengan Iklim sekolah

| Variabel | F | P | Keterangan |
|---|-------|-------|------------|
| Perilaku perundungan dengan iklim sekolah | 750,6 | 0,000 | Linear |

Berdasarkan tabel 2. hasil uji linieritas menunjukan bahwa variabel perilaku perundungan dengan iklim sekolah memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku perundungan dengan iklim sekolah terdapat hubungan yang linier.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis Iklim Sekolah dengan Perilaku Perundungan pada Siswa SMKN A

| Korelasi | Korelasi | Sig | Keterangan |
|--|----------|-------|------------|
| Hubungan Iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada Siswa SMKN A | -0,82 | 0,000 | Signifikan |

Berdasarkan tabel 3. hasil analisa koefisien korelasi *product moment* antara perilaku perundungan dengan iklim sekolah pada siswa SMKN A dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan standar signifikansi $p < 0,05$, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada siswa SMKN A. Diketahui Nilai koefisien korelasi (r) = -0,82 berada pada interval 0,80-1000 artinya hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan nilai (r) didapatkan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Variabel ini memiliki arah hubungan negatif yaitu semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi perilaku perundungan dan begitu pula sebaliknya semakin positif iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku perundungan pada siswa SMKN A.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perundungan dengan melibatkan siswa SMKN A dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Maghfirah dan Rachmawati (2009) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku perundungan. Perundungan sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah (Sitasari, 2017). Berdasarkan perspektif teori motivasi, persepsi siswa akan iklim sekolah adalah bagian penting, karena iklim sekolah akan membentuk sikap dan kognisi tentang diri mereka dan pada akhirnya berpengaruh pada diri siswa. Pandangan kita atas kualitas iklim sekolah yang baik dapat menjaga siswa dari resiko pengalaman peningkatan

tingkat emosi dan masalah perilaku (Loukas, dkk 2004).

Sucipto (2012) menambahkan bahwa kebanyakan perilaku perundungan berkembang dari faktor lingkungan seperti keluarga dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan perundungan siswa SMKN A semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi perilaku perundungan di sekolah tersebut dan sebaliknya jika iklim sekolah positif perilaku perundungan rendah. Sejalan dengan penelitian Masitah dan Minauli (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan (Usman, 2019; Rahmawati, 2018; Putra, 2018; Magfirah & Rachmawati, 2009).

Rahmawati (2016) menambahkan bahwa siswa harus semakin kuat mengerti tentang iklim sekolah, jika semakin lemah iklim sekolah di suatu sekolah kemungkinan siswa akan menampilkan perilaku perundungan di sekolah. Iklim sekolah yang dibangun di sekolah tempat siswa belajar sangat tidak baik, sehingga dapat kemungkinan siswa bisa untuk melakukan perilaku perundungan. Hal ini sejalan dengan peneliti Yulinar dan Novitasari (2017) menyebutkan bahwa ketika iklim sekolah yang rendah atau negatif, perilaku perundungan akan susah dihindari, tetapi ketika iklim sekolah tinggi atau positif kekerasan atau penindasan yang dilakukan dapat dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku perundungan pada siswa SMKN A. Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan perundungan. Suatu iklim sekolah yang positif mencerminkan kemampuan sekolah untuk menciptakan lingkungan psikologis yang sehat bagi semua individu di dalamnya, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemudian, iklim sekolah juga dapat mencegah perundungan dengan adanya perhatian dan dukungan dari para guru, kejelasan aturan dan norma sekolah, serta hubungan yang harmonis antara teman sebaya. penelitian selanjutnya, mungkin dapat dilakukan pada siswa di level yang lebih rendah, seperti SMP dan SD untuk mengeksplorasi perundungan terhadap iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, H., & Zulfiana. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal ilmiah terapan*, 6(1).
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying, siapa takut?*. Solo: Tiga Ananda.
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65–83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Freiberg, H.J. (2005). *School Climate Measuring, Improving, and Sustaining Healthy Learning Environment*. Philadelphia: Falmer Press
- Finiswati, E & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*.(1)1.

- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying/victimization: A Latent Class Growth Model Analysis. 29(3), 256–271.
- Humas KPAI. (2023). <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak/amp>
- Irwan. (2016). Iklim sekolah di smkn 1 papalang kabupaten mamuju. Jurnal eklektika. 4(1).
- Loukas, A. Suzuki, R Horton, K.D. 2004. Examining the Moderating Role of Perceived School Climate in Early Adolescent Adjustment. Journal of Research on Adolescence, 14, 2, 209-233.
- Mandasari, D. (2020). Empati Siswa Reguler, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Masitah & Minauli, I. (2008). Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying. 1(2), 69–77.
- Magfirah, U., & Rachmawati. (2009). Hubungan iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 1-10.
- Putra, R. M. T. (2018). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan bullying. Undergraduate Thesis, Universitas 17 Agustus 1945. Putri, H.N., Fathra, A .N., & Riri, N. (2015). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. Program Studi Ilmu Keperawatan, 2(2).
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017 : sekolah tinggi ilmu kesehatan purna bhakti husada batusangka. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu, 12(8).
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. Jurnal Psikologi, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>.
- Rahmawati, S. W. (2018). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Jurnal Psikologi Ulayat. 5(2), 138-156. doi: 10.24854/jpu02018 130.
- Saraswati, M.A., & Sawitri, D.R. (2015). Konsep diri dengan kecenderungan bullyin pada siswa kelas XI SMK. Jurnal empati, 4(4), 60-65.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera barat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 10(2), 333-367.
- Siswati & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang. Jurnal Psikologi Undip, 5(2). Sitasari. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. 15(2). Sucipto. (2020). Bullying dan upaya meminimalisasikannya bullying and efforts to minimize. Psikopedagogia. 1(1).
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Aggressive behaviour. Prevalence Estimation of School Bullying with the Olweus Bully/victim Questionnaire. Research center for health promotion, University of Bergen, vol.29, 239-268. DOI:10.1002/ab.10047.

- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma di kota gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). Hubungan bullying dengan ketidakberdayaan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.161-166>.
- Yulinar, P. H & Novitasari, H. (2017). Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Perundungan pada Siswa SMK A Samarinda